



ANALISIS PROSES MORFOLOGIS DALAM NASKAH *LATO*A: AFIKSASI, REDUPLIKASI, DAN KOMPOSISI BAHASA BUGIS

Nur Fauziah Hasan^{1*}, Hajrah², & Asia M³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: nurfauziahhasan061201@gmail.com

Submit: 23-07-2025; Revised: 13-08-2025; Accepted: 14-08-2025; Published: 31-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna afiksasi, reduplikasi, serta komposisi dalam Naskah *Latoa* karya Prof. Dr. Mattulada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat sebagai teknik pengumpulan data, yang kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses afiksasi dalam naskah mencakup penggunaan prefiks *maK-*, *paK-*, dan *teK-*, sufiks *-na*, dan konfiks *ma-*, *-pi* yang tidak hanya membentuk kata baru, tetapi juga memperluas makna leksikal dan menunjukkan perubahan bunyi melalui proses fonologis seperti asimilasi regresif. Reduplikasi ditemukan dalam bentuk penuh dan sebagian, baik yang berdiri sendiri maupun disertai afiks seperti *maccule-cule*, dengan fungsi memperkuat makna intensitas, pengulangan tindakan seperti pada kata *manu-manu*, serta penekanan ekspresif pada *paccai-caireng*. Komposisi dalam naskah ini mencerminkan pembentukan makna baru yang bersifat idiomatik melalui gabungan dua leksem yang membentuk satu kesatuan makna yang dapat ditemukan pada kata *ulu ada*. Temuan ini menunjukkan bahwa proses morfologi dalam bahasa Bugis memiliki peran penting dalam membentuk struktur gramatikal dan penyampaian makna secara kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian khususnya morfologi bahasa daerah, serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya Bugis melalui pemahaman terhadap struktur bahasa dalam karya sastra tradisional.

Kata Kunci: Afiksasi, Bahasa Bugis, Komposisi, Morfologi, Reduplikasi.

ABSTRACT: This study aims to describe the form and meaning of affixation, reduplication, and composition in the *Latoa Manuscript* by Prof. Dr. Mattulada. This study uses a qualitative descriptive method with a reading and recording technique as a data collection technique, which is then analyzed through the stages of identification, classification, analysis, and description. The results show that the process of affixation in the manuscript includes the use of the prefixes *maK-*, *paK-*, and *teK-*, the suffix *-na*, and the *ma-*, *-pi* suffix which not only form a new word, but also expand the lexical meaning and show changes in sound through phonological processes such as regressive assimilation. Reduplication is found in full and partial forms, both stand-alone and accompanied by affixes such as *maccule-cule*, with the function of reinforcing the meaning of intensity, repetition of actions as in the word *manu-manu*, and expressive emphasis on *paccai-caireng*. The composition in this manuscript reflects the formation of a new meaning that is idiomatic through the combination of two lexemes that form a unity of meaning that can be found in the word *ulu ada*. These findings show that morphological processes in the Bugis language have an important role in shaping grammatical structure and contextual conveyance of meaning. This research is expected to enrich the study, especially the morphology of regional languages, as well as support efforts to preserve Bugis cultural heritage through understanding the structure of language in traditional literary works.

Keywords: Affixation, Bugis Language, Composition, Morphology, Reduplication.

How to Cite: Hasan, N. F., Hajrah, H., & Asia, M. (2025). Analisis Proses Morfologis dalam Naskah *Latoa*: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Bugis. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 272-279. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i4.605>



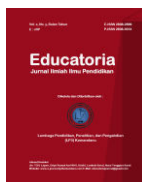
PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia menyampaikan pesan secara efektif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus terstruktur dan sesuai kaidah agar tidak menimbulkan ambiguitas makna. Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan tetapi juga melalui media tulis, termasuk dalam bentuk karya tulis daerah yang sarat nilai budaya. Bahasa memiliki karakteristik yang arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur bahasa akan mendukung penyampaian pesan secara tepat sesuai dengan tujuan komunikatif (Dewi & Safnowandi, 2020; Idawati *et al.*, 2016).

Salah satu wilayah yang kaya akan warisan budaya tulis adalah Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat suku Bugis. Bahasa Bugis, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya melalui naskah-naskah kuno yang ditulis dalam aksara Lontarak. Lontarak tidak hanya merujuk pada sistem aksara, tetapi juga pada isi naskah yang berisi catatan historis, petuah, dan ajaran leluhur, hingga sistem pemerintahan dan hukum adat. Naskah Lontarak awalnya ditulis di atas daun lontar menggunakan alat tajam dan cairan hitam, namun dalam perkembangannya media tulis berpindah ke kertas, meskipun istilah Lontarak tetap digunakan (Bahri & Tati, 2019).

Salah satu naskah yang menarik dalam tradisi tulis masyarakat Bugis adalah *Latoa* yang ditulis dan disalin oleh Colliq Pujie. Naskah ini memuat berbagai ajaran politik dan sosial dari para bangsawan dan cendekiawan Bugis, termasuk Kajao Laliddong. Naskah *Latoa* semula tersebar secara terbatas, namun sebagian besar isinya terdokumentasi dalam naskah *Boeginesche Chrestomathie*. *Boeginesche Chrestomathie* merupakan sebuah antologi atau kumpulan teks dalam bahasa Bugis (*Bouginesche*) yang disusun dan diterbitkan sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan studi filologis terhadap bahasa dan sastra Bugis oleh para orientalis Belanda pada abad ke-19. Kajian terhadap *Latoa* kemudian dilanjutkan melalui pendekatan antropologi politik. Namun demikian, kajian linguistik terhadap naskah ini, khususnya dari aspek morfologi masih sangat terbatas. Padahal, struktur kebahasaan dalam *Latoa* menunjukkan kompleksitas morfologis yang mencakup proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang mencerminkan kekayaan sistem pembentukan kata dalam bahasa Bugis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya unsur morfologis dalam teks Bugis klasik. Nurhayati & Nurkholik (2018) mengidentifikasi afiksasi berupa prefiks *ke-*, *ri-* dan sufiks *-e*, *-i*, *-na*, *-reng* dalam naskah *Latoa*, serta bentuk reduplikasi dasar dan berimbuhan. Penelitian Damayanti *et al.* (2021) menyoroti interferensi morfologis antara bahasa Indonesia dan Bugis dalam penulisan teks narasi. Sementara itu, Alfadilah (2022) melalui pendekatan transformasi generatif menemukan bahwa bentuk reduplikasi sebagian lebih



dominan dalam bahasa Bugis. Pratiwi (2020) turut meneliti aspek morfologi, meskipun fokusnya pada cerita rakyat Makassar, bukan teks klasik Bugis.

Meskipun demikian, kajian tentang morfologi bahasa Bugis dalam konteks naskah klasik seperti *Latoa* masih sangat minim. Padahal, dalam naskah tersebut ditemukan banyak contoh proses morfologis, seperti pada kata *madeceng* (afiksasi *ma-*), *manu-manu* (reduplikasi), dan *ulu ada* (komposisi). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis aspek morfologi bahasa Bugis dalam naskah *Latoa* untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang digunakan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa Bugis di era Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan yang signifikan, namun juga menawarkan peluang untuk memperkuat identitas budaya dan bahasa (Musawir & Hasbi, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek morfologis dalam Naskah *Latoa*, khususnya proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sebagai upaya memahami kekayaan sistem pembentukan kata dalam bahasa Bugis. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian linguistik daerah, tetapi juga turut berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya Bugis melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap bahasanya yang tercermin dalam naskah klasik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh satu objek atau unit kajian, dalam hal ini teks naskah *Latoa* hasil transliterasi Prof. Dr. Mattulada. Fokus kajian adalah pada proses morfologi dalam bahasa Bugis yang mencakup afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata dan frasa dalam bahasa Bugis yang ditemukan dalam naskah *Latoa*. Jumlah data morfologis yang dikaji sebanyak 11 satuan analisis terdiri dari 5 bentuk afiksasi, 3 bentuk reduplikasi, dan 3 bentuk komposisi. Data ini dibatasi hanya pada bentuk-bentuk yang muncul secara eksplisit dalam teks *Latoa* versi transliterasi yang diterbitkan oleh Mattulada (1995), tanpa mencantumkan variasi dialektal atau interpretasi dari versi manuskrip lain.

Data dikumpulkan menggunakan teknik baca, catat, dan dokumentasi. Langkah pertama dilakukan dengan membaca naskah secara berulang untuk memahami struktur bahasa dan konteks sosialnya. Peneliti kemudian mencatat semua bentuk kata atau frasa yang menunjukkan gejala morfologis sesuai dengan fokus kajian. Seluruh data dikompilasi dan disusun dalam format tabel analisis untuk memudahkan klasifikasi dan interpretasi lebih lanjut. Literatur pendukung dari jurnal, buku linguistik, dan kajian sebelumnya juga digunakan sebagai bahan pembandingan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan proses identifikasi terhadap semua bentuk kata dalam naskah *Latoa* yang menunjukkan gejala morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Setiap bentuk kata yang ditemukan kemudian diklasifikasikan kedalam tiga kategori utama tersebut untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Selanjutnya,



setiap data dianalisis dengan menguraikan fungsi, makna, dan perannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Bugis sebagaimana tercermin dalam isi naskah. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk menunjukkan bagaimana proses morfologi membentuk struktur dan makna kata dalam teks. Kerangka analisis ini mengacu pada teori morfologi struktural dari Kridalaksana (2007), dan Ramlan (1985) yang menekankan studi atas struktur internal kata, serta dilengkapi dengan pendekatan morfologi semantis yang menyoroti hubungan antara bentuk dan makna kata dalam konteks penggunaannya.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dari naskah dengan berbagai teori morfologi dari sumber yang berbeda. Selain itu, dilakukan validasi oleh ahli (*expert judgment*), yaitu seorang dosen yang memiliki kepakaran dalam linguistik Bugis. Validator memeriksa instrumen, klasifikasi, serta hasil analisis morfologi, dan memberikan masukan yang terdokumentasi melalui surat pernyataan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa struktur morfologi dalam Naskah *Latoa* tidak hanya mencerminkan sistem pembentukan kata yang kompleks dan khas dalam bahasa Bugis, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara bentuk linguistik dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Bugis. Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi menunjukkan bahwa bahasa dalam *Latoa* tidak semata-mata bersifat struktural, melainkan juga fungsional dan simbolik, menjadi wadah penyampaian nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dalam cara berbahasa.

Afiksasi dalam Naskah *Latoa*: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis

Beberapa data proses afiksasi dalam bahasa Bugis yang ditemukan pada Naskah *Latoa* (Tabel 1) menunjukkan bahwa adanya perubahan bentuk dasar menjadi bentuk turunan melalui penambahan prefiks, sufiks, maupun konfiks, serta proses fonologis yang terjadi dalam pembentukannya.

Tabel 1. Bentuk Afiksasi Bahasa Bugis dalam Naskah *Latoa*.

Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Jenis Afiksasi	Proses Fonologis	Makna
<i>Passu</i>	<i>Mappassu</i>	Prefiks maK-	maK- → maP-	Mengeluarkan
<i>Bali</i>	<i>Pabbali</i>	Prefiks paK-	paK- → paB-	Melawan
<i>Sitinaja</i>	<i>Tessitinaja</i>	Prefiks teK-	teK- → teS-	Tidak sesuai
<i>Abbijangeng</i>	<i>Abbijangenna</i>	Sufiks -na	Pelesapan fonem /g/ di akhir kata dasar	Keturunannya
<i>Nêssa</i>	<i>Manêssapi</i>	Konfiks ma-, -pi	-	Kejelasan

Proses perubahan bunyi pada prefiks yang berakhir dengan konsonan /k/ menunjukkan adanya asimilasi regresif, dimana fonem pertama menyesuaikan diri dengan fonem berikutnya demi kemudahan artikulasi. Proses ini sejalan dengan teori fonologi generatif, seperti yang dijabarkan oleh Nafisah (2017) dalam artikelnya “Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif” menjelaskan bahwa asimilasi regresif diuraikan sebagai proses

perubahan bunyi karena pengaruh fonem berikutnya terhadap fonem sebelumnya. Secara morfologis, fenomena ini memperlihatkan mekanisme penyederhanaan.

Reduplikasi dalam Naskah *Latoa*: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis

Reduplikasi dalam *Latoa* terbagi kedalam dua bentuk utama, yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi berimbuhan. Dalam proses pembentukan katanya ditemukan ciri khas yang mencerminkan kekayaan makna dan fungsi dalam tuturan adat.

Tabel 2. Bentuk Reduplikasi Bahasa Bugis dalam Naskah *Latoa*.

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi	Jenis Reduplikasi	Makna	Fungsi
<i>Manu</i> (Myam)	<i>Manu-manu</i>	Reduplikasi Utuh	Burung (Umum)	Perluasan Referensial.
<i>Cai</i> (Marah)	<i>Paccai-caireng</i>	Reduplikasi Berimbuhan.	Suka Marah-marah.	Penekanan Sikap.
<i>Cule</i> (Main)	<i>Maccule-cule</i>	Reduplikasi Berimbuhan.	Bermain-main	Intensitas Tindakan.

Reduplikasi dalam teks ini tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan bentuk kata, tetapi juga memperluas atau memperkuat makna dasar kata tersebut. kata *manu-manu* mengalami pergeseran dari “ayam” menjadi “burung” yang menunjukkan adanya perluasan referensial dari makna spesifik ke makna lebih umum. Reduplikasi berimbuhan seperti *paccai-cairêng* menyiratkan intensitas emosional yang diulang secara terus-menerus, menunjukkan sikap atau sifat yang dominan seperti “suka marah-marah”. Contoh lain, seperti *macule-cule* yang juga menunjukkan pengulangan tindakan dan intensitas.

Temuan ini sejalan dengan teori Rosmita *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan pengulangan bentuk atau makna jamak, tetapi juga merepresentasikan intensitas, frekuensi, penekanan makna, serta perluasan semantik dan fungsi pragmatis. Dalam konteks naskah *Latoa*, reduplikasi memperlihatkan peran ganda, yakni sebagai mekanisme linguistik formal sekaligus instrumen kultural. Sebagai proses linguistik, reduplikasi membentuk variasi makna baru yang memungkinkan terjadinya nuansa semantis yang lebih kompleks. Sementara itu, dari sisi kultural, reduplikasi berfungsi sebagai alat retorik untuk mempertegas pesan, membangun keindahan bahasa, serta memperkuat daya persuasi dalam wacana. Dengan demikian, reduplikasi dalam *Latoa* tidak hanya dimaknai sebatas fenomena morfologis, melainkan juga dipahami sebagai medium untuk menegaskan karakter, sikap sosial, serta nilai-nilai lokal yang hidup dalam tradisi lisan maupun tulisan Bugis.

Bentuk dan Makna Komposisi dalam naskah *Latoa*: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis

Proses komposisi atau pemajemukan dalam naskah *Latoa* memperlihatkan bentuk pembentukan kata melalui penggabungan dua morfem atau lebih yang membentuk satuan makna baru (Tabel 3). Temuan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama sesuai dengan klasifikasinya antara lain, komposisi



utuh, komposisi dengan perubahan fonologis, dan komposisi dengan unsur berulang.

Tabel 3. Bentuk Komposisi dalam Naskah *Latoa*.

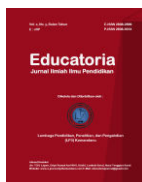
Asal Bentuk	Bentuk Komposisi	Jenis Komposisi	Makna Idiomatik	Keterangan
<i>Ulu + ada</i>	<i>Ulu ada</i>	Kompisisi Utuh	Perjanjian	Literal= Kepala kata.
<i>Dua + rupa</i>	<i>Duanrupa</i>	Komposisi Fonologis.	Dua Macam	Peluluhan Vokal
<i>Ada + ri-papole-pole.</i>	<i>Ada ri-papole-pole.</i>	Komposisi Unsur Berulang.	Desas-desus	Penguatan Makna
<i>Nawa-nawa + patuju</i>	<i>Nawa-nawa patuju</i>	Komposisi Unsur Berulang	Niat yang Benar	Literal= Cita-cita Benar.

Data di atas menunjukkan bahwa gabungan kata dalam *Latoa* cenderung menghasilkan makna idiomatik yang tidak selalu dapat dipahami secara literal. Misalnya, frasa *ulu ada* yang secara harfiah berarti “kepala kata” memiliki makna idiomatik sebagai “kesepakatan” atau “perjanjian”. Ini menunjukkan bahwa makna dalam bentuk majemuk dalam bahasa Bugis terbentuk bukan semata-mata dari unsur pembentuknya. Sejalan dengan temuan Saleh *et al.* (2022) yang mengatakan bahwa makna komposisi bahasa Bugis tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu disebabkan karena komposisi dapat membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Proses komposisi juga tidak jarang disertai dengan perubahan fonologis, seperti dalam *duanrupa* yang berasal dari *dua* dan *rupa*, mengalami peluluhan vokal dan membentuk satu unit semantis bermakna “dua macam”. Selain itu, terdapat komposisi yang melibatkan unsur pengulangan seperti *nawa-nawa patuju* dan *ada ri-papole-pole*, dimana bentuk-bentuk ini mengaburkan makna literal menjadi idiomatik, sekaligus menegaskan intensitas atau nilai tertentu dalam makna wacana. Hal ini memperkaya pemahaman tentang komposisi dalam bahasa Bugis.

Penelitian ini memperluas temuan Nurhayati & Nurkholik (2018), yang sebelumnya hanya mengidentifikasi afiksasi dan reduplikasi, dengan menambahkan aspek komposisi serta pembahasan fonologis. Juga berbeda dengan Alfadilah (2022) yang hanya mengkaji reduplikasi secara formal, penelitian ini menempatkan reduplikasi, afiksasi, dan komposisi dalam konteks budaya dan makna sosial. Dalam hal pendidikan linguistik dan pelestarian bahasa daerah, hasil penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya kajian morfologi bahasa Bugis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata kuliah linguistik di perguruan tinggi. Selain itu, hasilnya berpotensi dikembangkan menjadi materi muatan lokal untuk sekolah dasar dan menengah, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pendidikan berbasis kearifan lokal dan pembentukan karakter generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur morfologi dalam naskah *Latoa* mencerminkan sistem pembentukan kata yang kompleks, khas, dan sarat



nilai budaya dalam bahasa Bugis. Proses afiksasi yang ditemukan tidak hanya memperlihatkan tidak hanya membentuk kata baru melalui penambahan morfem, tetapi juga disertai perubahan fonologis seperti asimilasi regresif untuk memperlancar artikulasi. Reduplikasi dalam *Latoa* berperan dalam pengulangan bentuk, mencakup perluasan makna, penegasan sifat, dan intensifikasi. Sementara itu, komposisi dalam *Latoa* memperlihatkan pembentukan makna idiomatik yang tidak dapat dipahami secara literal, namun mencerminkan norma sosial, prinsip hidup, dan konvensi budaya masyarakat Bugis. Dengan demikian, struktur morfologi dalam *Latoa* tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk struktur gramatikal, melainkan juga sebagai media pelestarian budaya, penyampai pesan sosial, dan penguat identitas kolektif. Morfologi dalam naskah ini bersifat tidak semata-mata struktural, tetapi juga fungsional dan simbolik, menunjukkan bahwa bahasa adalah representasi dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada naskah *Latoa* versi transliterasi, sehingga kemungkinan terdapat data morfologis yang belum teridentifikasi secara utuh. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji *Latoa* versi asli dalam aksara Lontarak guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap struktur morfologi bahasa Bugis. Selain itu, hambatan yang mungkin mungkin dihadapi terletak pada keterampilan membaca aksara Lontarak dan menafsirkan konteks historisnya secara tepat. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata kuliah linguistik dan bahasa daerah, serta sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung pelestarian bahasa dan penguatan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan studi linguistik dan pelestarian budaya Bugis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfadilah, R. N. (2022). Sistem Reduplikasi Bahasa Bugis (Suatu Kajian Transformasi Generatif). *Journal of Educational and Language Research*, 1(1), 1241-1251. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i9.2033>
- Bahri, B., & Tati, A. D. R. (2019). Lontarak: Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 50-66. <https://doi.org/10.21009/jps.081.05>
- Damayanti, R., Saleh, M., & Usman, U. (2021). Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks Narasi Bahasa Bugis. *Panrita : Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya*, 1(2), 57-64. <https://doi.org/10.26858/jp.v1i2.19081>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students'



- Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Idawati, I., Asa, A. T., Gun, K., Kamaruddin, K., & Ramly, R. (2016). Morphosyntax of Tae' Language (Morfosintaksis Bahasa Tae'). *Journal of Language Teaching and Research*, 7(3), 491-498. <https://doi.org/10.17507/jltr.0703.08>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mattulada, M. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitik terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Cetakan ke-2)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Musawir, M., & Hasbi, N. (2025). Pembelajaran Bahasa Bugis di Era Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 1-8.
- Nafisah, S. (2017). Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif. *Deiksis*, 9(1), 70-78. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940>
- Nurhayati, U., & Nurkholik, N. (2018). The Morphological Processes of Bugis' Language (A Morphological Study of Bugis' Language through *Latoa* Script). *Ideas : Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 6(1), 17-25. <https://doi.org/10.24256/ideas.v6i1.15>
- Pratiwi, A. (2020). *Riwayaqa Marakama: Analisis Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp. Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Ramlan, R. (1985). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosmita, E., Izomi, M. S., Rustinar, E., Resiana, A., Susiawati, W., Raharja, H., Agil, I. M. B., Hasaniyah, N., & Anshory, A. M. A. (2025). *Linguistik: Konsep Teori dan Aplikasi*. Padang: UME Publishing.
- Saleh, N. K., Saleh, F., Yusuf, R., Agussalim, A., & Ibrahim, I. (2022). Komposisi Linguistik dalam Kisah Malleleang Raunna La Oro Kelling pada Epos La Galigo: Kajian Morfosintaksis. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 23-34. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v5i1.1413>